

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini disampaikan pendahuluan penelitian ini yang meliputi latar belakang permasalahan, tujuan penelitian, perumusan masalah, pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis, definisi operasional, asumsi, dan hipotesis penelitian. Semua aspek pendahuluan tersebut disajikan satu per satu seperti berikut ini.

A. Latar Belakang

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang paling banyak digunakan di dunia sudah cukup lama menjadi salah satu mata pelajaran/kuliah yang diajarkan baik di tingkat sekolah maupun di Perguruan Tinggi (PT) di Indonesia. Bahkan menyadari pentingnya bahasa Inggris, sejak tahun 1994 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mulai menyarankan pengenalan bahasa Inggris dalam kurikulum Sekolah Dasar (SD) sebagai salah satu muatan lokal. Namun demikian, walaupun mata pelajaran/kuliah bahasa Inggris sudah cukup lama diajarkan, mata pelajaran/kuliah bahasa Inggris di sekolah maupun di Perguruan Tinggi belum mampu menghasilkan siswa maupun mahasiswa yang mampu berbicara dalam bahasa Inggris dengan baik. Sebagai ilustrasi rendahnya keterampilan siswa dan mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris, hasil pra-survei pada beberapa sekolah dan universitas menunjukkan dari satu kelas yang

berjumlah sekitar 40 orang siswa atau mahasiswa hanya sekitar 10% (empat sampai lima) orang saja yang mampu berbicara bahasa Inggris dengan baik.

Berkaitan dengan rendahnya keterampilan berbahasa Inggris tersebut, Kusumah (2004: 114) dalam penelitiannya menyatakan bahwa:

Meskipun siswa sudah belajar bahasa Inggris selama bertahun-tahun di sekolah dan sebagian besar dari mereka menyadari bahwa keterampilan berbicara bahasa Inggris itu penting, keterampilan berbicara bahasa Inggris di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) masih tergolong sangat rendah.

Dari penelitian Kusumah (2004: 114) tersebut diketahui bahwa hanya sekitar 10-20% siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memiliki keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan baik. Sementara itu, Warliah (Togatorop, 2009: 3) di dalam penelitiannya yang dilaksanakan di SMA Negeri 8 Bandung menyatakan bahwa *“most of the students do not raise questions in English classes because of being afraid of making mistakes.”* Lebih jauh, Kusumah (2004: 6) menyampaikan *“sebagai alat komunikasi bahasa Inggris merupakan salah satu pendidikan keterampilan hidup yang harus dikuasai oleh lulusan SMA yang akan mencari pekerjaan ataupun meneruskan pendidikan ke Perguruan Tinggi.”* Hal tersebut bertentangan dengan kenyataannya di lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian besar (80-90%) lulusan SMA tidak dapat berbicara dalam bahasa Inggris meskipun mereka telah belajar bahasa Inggris selama enam tahun di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan SMA.

Dari penelitian Kusumah (2004: 115) berkenaan dengan pembelajaran bahasa Inggris ditemukan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di sekolah formal terlalu menekankan pada ketepatan penggunaan bahasa, sehingga siswa di kelas dituntut untuk menghafalkan daftar panjang kata kerja beraturan dan tidak

Iwan Dudy Gunawan, 2013

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Tugas (Task-Based Learning) Bagi Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris (Studi pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

beraturan tanpa konteks dan menghafal pola kalimat sekian banyak *tenses*. Penekanan yang terlalu berlebihan pada ketepatan berbahasa mengakibatkan bukan saja kelancaran berbicara bahasa Inggris yang menjadi terhambat, tetapi juga rasa senang dan motivasi belajar bahasa Inggris siswa/mahasiswa menjadi sangat menurun. Berkenaan dengan hal tersebut, Horwitz (2008: 92) menyatakan

“although speaking is the hallmark of second language learning, it is sometimes neglected in language classrooms. Teachers often find it easier to present language drills and grammatical presentation than to ask students to participate in lifelike conversation.”

Sementara itu, berkaitan dengan keterampilan mahasiswa dalam berbahasa Inggris, Mansyur (2007: 8) menyatakan bahwa “di dunia Perguruan Tinggi, kompetensi berbicara mahasiswa dalam bahasa Inggris masih dirasakan kurang, hal tersebut disebabkan masih rendahnya motivasi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris.” Rendahnya motivasi belajar mahasiswa disebabkan berbagai hal di antaranya adalah karena pengalaman awal belajar bahasa Inggris pada jenjang pendidikan sebelumnya serta metode dan strategi pembelajaran bahasa Inggris yang digunakan kurang tepat.

Berkenaan dengan metode pembelajaran bahasa Inggris, Madjid (2006: 135) menjelaskan bahwa:

Pada umumnya guru/dosen bahasa Inggris belum secara optimal mampu mendorong siswa/mahasiswa agar berpartisipasi dalam setiap kegiatan, hanya sebagian kecil siswa/mahasiswa (terkesan orang-orang yang sama) yang mendominasi dan terlibat aktif dalam tanya jawab, diskusi dan kegiatan komunikasi dalam bahasa Inggris di kelas.

Dari temuan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa guru atau pun dosen perlu memilih pembelajaran bahasa Inggris yang tepat sehingga siswa atau mahasiswa termotivasi dalam berbicara bahasa Inggris. Lebih jauh berkaitan dengan

keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa, Togatorop (2009: 2) menyampaikan “pada umumnya mahasiswa menyadari bahwa keterampilan berbicara merupakan patokan seseorang kompeten dalam satu bahasa.” Mereka berpendapat bahwa dari empat keterampilan berbahasa yakni keterampilan berbicara, membaca, menulis, dan mendengar, keterampilan berbicaralah yang merupakan keterampilan yang paling penting. Berkaitan dengan hal tersebut, Thornbury (2005: 1) menyampaikan *”speaking represents a real challenge to most language learners and speaking is a skill, and it needs to be developed and practiced independently of the grammar curriculum.”* Dari pendapat Thornbury tersebut kita dapat mengetahui bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting dan menantang bagi para pembelajar dalam belajar bahasa.

Lebih jauh, berkenaan dengan keterampilan berbicara, Togatorop (2009: 2) menyatakan bahwa “sebagian besar mahasiswa dan dosen bahasa Inggris mengetahui bahwa keterampilan berbicara harus dilatih dan dikembangkan dengan melakukan banyak latihan.” Tetapi pada kenyataannya banyak mahasiswa yang enggan untuk berbicara bahasa Inggris di kelas dan dosen pun kesulitan dalam meminta mahasiswanya untuk berlatih berbicara. Berkaitan dengan rendahnya motivasi dan keengganan berbicara bahasa Inggris, Brown (1994: 255) menyampaikan *“one of the major obstacles learners have to overcome in learning to speak is the anxiety generated over the risks of blurting things out that are wrong, stupid, or incomprehensible.”* Lebih jauh, berkaitan dengan kesulitan yang dihadapi mahasiswa di dalam berbicara bahasa Inggris,

Fitri (Togatorop, 2009: 3) menyampaikan bahwa *“the obstacles faced by the third-year students of English Department of UPI following the English speaking group work, they are; the lack of self confident and the lack of vocabulary.* Dengan mengetahui alasan mengapa pembelajar enggan mencoba berbicara bahasa Inggris di dalam kelas, guru maupun dosen harus mengaplikasikan pembelajaran bahasa Inggris yang dapat mendorong para pembelajar berbicara bahasa Inggris secara aktif di dalam kelas.

Sebagai gambaran tambahan rendahnya keterampilan berbahasa Inggris di tingkat Perguruan Tinggi, Mansyur (2007: 12) menyatakan bahwa:

Para mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Inggris (BSI) yang berada di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati (SGJ) Bandung yang nota bene bahasa Inggris merupakan bidang kajiannya, juga kesulitan untuk mencapai skor TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*) minimum 450 sebagai prasyarat untuk mengikuti ujian komprehensif, padahal mereka telah belajar bahasa Inggris selama empat tahun di program studi BSI.

Menurut peneliti rendahnya keterampilan berbahasa Inggris yang terjadi pada mahasiswa BSI diakibatkan oleh rendahnya kualitas proses pembelajaran.

Rendahnya keterampilan berbahasa Inggris pada tingkat Perguruan Tinggi bukan terjadi di program studi Bahasa dan Sastra Inggris UIN SGD saja, tetapi juga terjadi di beberapa program studi di universitas lain juga, seperti salah satunya di program studi Sastra Inggris Universitas Pasundan (Unpas) yang mensyaratkan mahasiswa untuk dapat berbicara bahasa Inggris dengan baik dan lancar dan mencapai skor minimum TOEFL 475 untuk mengikuti sidang skripsi. Mahasiswa yang akan mengikuti sidang skripsi sebagian besar merasa kesulitan untuk mencapai skor TOEFL tersebut dan ketika pra-sidangpun hanya sebagian kecil dari mereka saja yang dapat berbicara bahasa Inggris dengan baik dan

Iwan Dudy Gunawan, 2013

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Tugas (Task-Based Learning) Bagi Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris (Studi pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lancar. Dari hasil prapenelitian di program studi Sastra Inggris Unpas dan program studi pendidikan bahasa Inggris Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Siliwangi melalui wawancara dengan dosen dan pengamatan kelas dapat diketahui bahwa dari 40-50 mahasiswa di dalam kelas, hanya empat sampai delapan mahasiswa saja yang memiliki keterampilan berbicara bahasa Inggris baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hanya sekitar 10-20% mahasiswa di dalam satu kelas yang memiliki keterampilan berbicara bahasa Inggris baik.

Dari hasil penelitian pra-survei diketahui bahwa ada dua penyebab utama rendahnya keterampilan berbicara mahasiswa Sastra Inggris, yang pertama; keengganan mahasiswa berbicara bahasa Inggris di kelas karena kurangnya kesempatan untuk berbicara di dalam kelas dan rendahnya motivasi serta percaya diri mahasiswa, kedua; metode pembelajaran bahasa Inggris yang digunakan membosankan, kurang menyenangkan dan kurang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala utama dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat perguruan tinggi yakni rendahnya keterampilan berbahasa Inggris mahasiswa, rendahnya motivasi belajar mahasiswa, dan ketidaktepatan pemilihan metode pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan permasalahan di atas, untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris perlu diterapkan model pembelajaran bahasa Inggris yang dapat meningkatkan kelancaran berbicara di mana setiap kegiatan belajar bahasa Inggris di dalam kelas memberikan kesempatan yang luas

bagi setiap mahasiswa untuk berlatih berbicara dan menggunakan bahasa Inggris dan setiap kegiatan dibuat semenarik dan menyenangkan mungkin bagi mahasiswa sehingga mahasiswa pun termotivasi untuk secara aktif berpartisipasi di dalam kegiatan di dalam kelas.

Salah satu model pembelajaran yang digunakan oleh para pengajar dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris adalah model pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas (*task-based language learning*). Dari sekian banyak pendekatan yang berada dibawah payung pembelajaran bahasa komunikatif, pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas muncul dan berkembang dengan cepat baik dalam bidang pedagogi maupun pemerolehan bahasa kedua. Pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas merupakan pembelajaran yang menggunakan pendekatan komunikatif dengan prinsip utama penyelesaian secara sukses tugas-tugas komunikatif.

Pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas memberikan pengalaman berinteraksi dan meningkatkan percaya diri pembelajar dalam berbicara bahasa Inggris sehingga keterampilan berbicara bahasa Inggris pun meningkat. Pendapat tersebut didukung penelitian Ruso (2008: 1) yang menyatakan "*TBLT encourages students involvement and leads to significances improvements regarding their language performance*" sedangkan Sanches (2004: 39) menyampaikan bahwa "*Task Based Approach is helping to motivate the students and focus the attention of teachers and learners on meaning and communicative language.*" Sejalan dengan yang disampaikan oleh Sanches, Lochana (2006: 9) menyampaikan bahwa "*...by applying TBLT, students showed interest in learning English.*" Lebih

jauh, Bygate dalam Carter dan Nunan (2001: 17) menyatakan “*Task recycling seems to provide the basis for learners to integrate their fluency, accuracy, and complexity...*” Dari pendapat para ahli bahasa dan penelitian di atas tersebut, penulis dapat menarik simpulan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas sangat potential untuk digunakan dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris.

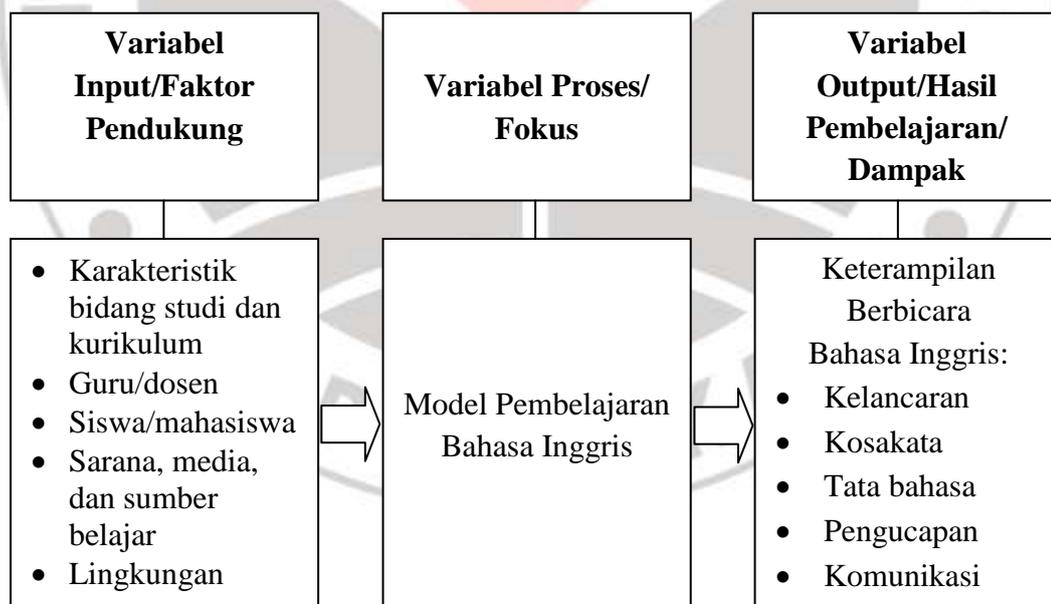
Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa, penerapan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas tersebut mendesak untuk dilakukan mengingat model pembelajaran bahasa Inggris yang digunakan di perguruan tinggi saat ini kurang menekankan pada keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Dari paparan latar belakang masalah di atas dapat disampaikan bahwa salah satu permasalahan dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris di Perguruan Tinggi (PT) yang harus dihadapi dan dicari jalan keluarnya adalah kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran di dalam kelas yang mengakibatkan rendahnya motivasi belajar mahasiswa dan rendahnya keterampilan berbahasa mahasiswa. Oleh karena itu, di dalam kelas perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar atau lebih tepatnya meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa. Penerapan model pembelajaran bahasa Inggris tersebut tentunya harus

mempertimbangkan faktor-faktor atau variabel-variabel pembelajaran khususnya variabel-variabel yang mempengaruhi hasil belajar seperti yang disampaikan beberapa ahli antara lain Dunkin dan Biddle (Sanjaya, 2008: 53) dan Sanjaya (2008: 52). Dari pemetaan para ahli tersebut, faktor atau variabel yang mempengaruhi hasil belajar meliputi karakteristik bidang studi dan kurikulum, guru/dosen, siswa, sarana, media dan sumber belajar, serta lingkungan. Dalam penelitian ini variabel pembelajaran Dunkin and Biddle serta Reigeluth dan Merrill yang dimodifikasi digunakan sebagai rujukan bagi pemilihan, penetapan dan penerapan fokus penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, penerapan model pembelajaran dalam penelitian ini mempertimbangkan peta variabel pembelajaran sebagai berikut.



Gambar 1.1 Peta Pembelajaran yang dimodifikasi dari Dunkin dan Biddle (Sanjaya, 2008: 53)

Variabel input yang meliputi guru/dosen, siswa/mahasiswa dan lingkungan belajar serta variabel proses pembelajaran tersebut sangat berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar. Di dalam penelitian ini, variabel proses berupa model pembelajaran bahasa Inggris yang menjadi perhatian utama tentunya dengan mempertimbangkan variabel input untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan berbicara bahasa Inggris.

2. Pembatasan Masalah

Dengan memperhatikan peta variabel di atas, dapat disampaikan bahwa untuk menerapkan sebuah model pembelajaran bahasa Inggris dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa perlu mempertimbangkan variabel atau faktor pendukung pembelajaran seperti karakteristik bidang studi dan kurikulum, guru/dosen, siswa/mahasiswa, sarana, media dan sumber belajar, serta lingkungan. Di samping memperhatikan variabel pendukung tersebut, pemilihan dan penerapan model pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa juga mempertimbangkan penelitian para ahli terdahulu yang meliputi kajian teori atau konsep maupun kajian empiris.

Salah satu model pembelajaran yang berkembang saat ini dan banyak digunakan oleh para pengajar dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris adalah model pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas. Setelah era yang disebut "*post method*," ada banyak pendekatan yang berada di bawah payung pembelajaran bahasa komunikatif. Dari sekian pendekatan yang muncul,

pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas muncul dan berkembang dengan cepat. Larsen-Freeman dan Anderson (2011: 150) menyatakan bahwa *“Task-based Language Teaching is another example of ‘strong version’ of the communicative approach, where language is acquire through use.”* Dari pendapat Larsen-Freeman dan Anderson tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas merupakan pengembangan dari pembelajaran bahasa komunikatif.

Pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas merupakan pembelajaran yang menggunakan pendekatan komunikatif dengan prinsip utama penyelesaian secara sukses tugas-tugas komunikatif. Pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas diorganisasikan agar mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan bahasa Inggrisnya dengan memfokuskan pada melakukan tugas sambil menggunakan bahasa. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas, Willis (1996: 35-36) menyampaikan bahwa *“task-based learning gives chances to speak, gives learners experience of spontaneous interaction, and improves learners’ confidence in speaking.”* Pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas memberikan pengalaman berinteraksi dan meningkatkan percaya diri pembelajar dalam berbicara bahasa Inggris. Rahman (2010: 9) di dalam penelitiannya menyampaikan bahwa *“the task-based approach to teach oral communication has much potential.”* Lebih jauh Richards dan Rogers (2001: 223) menyatakan bahwa *“engaging learners in task work provides a better context for the activation of learning process than form-focused activities, and hence ultimately provides better opportunities for language learning to take place.”* Dari penelitian di atas

tersebut, penulis dapat mengambil simpulan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa.

Menurut Willis dan Willis (1996: 11) *“most reseachers would agree that in order for anyone to learn a language with reasonable efficiency, three essential conditions must be met. The conditions are exposure, use, and motivation.”* Dari pandangan Willis tersebut, peneliti dapat menyampaikan bahwa agar pembelajaran bahasa bisa berjalan secara efektif, pengajar harus menyediakan tiga kondisi pembelajaran yang penting yakni; penyediaan kontak dengan bahasa target, penyediaan kesempatan bagi pembelajar untuk menggunakan bahasa target dalam komunikasi yang nyata, dan peningkatan motivasi bagi pembelajar untuk terlibat dalam proses belajar. Pembelajaran bahasa berbasis tugas menyediakan ketiga kondisi tersebut.

Pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas memiliki kerangka kerja yang terstruktur baik bagi pengajar maupun bagi penilai. Dengan menggunakan tugas sebagai dasar bangunan bagi pengembangan silabus, pengajar dapat menyusun pembelajaran dan menilai hasilnya.

Dengan mempertimbangkan penelitian terlebih dahulu dan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris, maka peneliti menggunakan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas sebagai variabel proses pembelajaran dan keterampilan berbicara mahasiswa yang meliputi kelancaran,

kosakata, tata bahasa, pengucapan, dan komunikasi sebagai variabel output atau hasil pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan dan batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “bagaimanakah penerapan pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa?”

C. Pertanyaan Penelitian

Secara lebih operasional masalah penelitian tersebut dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pembelajaran berbicara bahasa Inggris di perguruan tinggi dilihat dari proses pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran?
2. Bagaimanakah pelaksanaan penerapan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa?
3. Apa saja hal-hal yang terjadi dan berkembang dalam proses pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas?
4. Bagaimana peranan dosen dan mahasiswa dalam interaksi belajar mengajar di kelas yang menerapkan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas?
5. Bagaimana tanggapan dosen dan mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas yang diterapkan?

6. Apakah model pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas dapat meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas dan mengetahui keefektifan model pembelajaran tersebut untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa. Tujuan penelitian tersebut dapat dirinci ke dalam tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi pembelajaran berbicara bahasa Inggris di perguruan tinggi dilihat dari proses kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan penerapan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa.
3. Mendeskripsikan hal-hal yang terjadi dan berkembang dalam proses pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas.
4. Mengetahui peranan dosen dan mahasiswa dalam interaksi belajar mengajar di kelas yang menerapkan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas.
5. Mengetahui tanggapan dosen dan mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas yang diterapkan.

6. Memperoleh data empiris tentang efektifitas model pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa.

E. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dalam bentuk model pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa yang mencakup desain dan implementasi, faktor penunjang dan penghambat, serta keterlibatan siswa dalam interaksi belajar mengajar. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam dua hal, manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini menerapkan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris di tingkat perguruan tinggi. Dengan demikian, secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menghasilkan rumusan dalil-dalil pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas khususnya pembelajaran berbicara bahasa Inggris yang didasarkan pada efektifitas implementasi model pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi kalangan terkait:

a. Bagi ahli kurikulum

Bagi ahli kurikulum penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran bahasa Inggris yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa, sebagai salah satu model implementasi kurikulum bahasa Inggris di perguruan tinggi.

b. Bagi dosen bahasa Inggris di Perguruan Tinggi

Bagi dosen bahasa Inggris di perguruan tinggi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perencanaan pembelajaran bahasa Inggris di tingkat perguruan tinggi dan pemilihan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa.

c. Bagi Pembuat Kebijakan

Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengambilan keputusan dalam penerapan pengajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya salah penafsiran yang berbeda terhadap fokus penelitian, berikut ini dikemukakan definisi operasional yang akan digunakan dalam menjelaskan berbagai permasalahan yang akan dikaji.

1. Pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas (*task-based language learning*)

merujuk pada pembelajaran yang berbasiskan penggunaan tugas-tugas sebagai unit inti dari perencanaan dan pengajaran dalam pembelajaran bahasa.

Pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas merupakan pengembangan dari pembelajaran bahasa komunikatif atau *Communicative Language Teaching (CLT)* dengan prinsip utama penyelesaian secara sukses tugas-tugas komunikatif. (Richards dan Rogers, 2001: 223)

2. Tugas dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas adalah kegiatan di dalam kelas yang melibatkan siswa dalam memahami, memanipulasi, memproduksi, atau berinteraksi dalam bahasa target. Tugas adalah kegiatan-kegiatan di mana bahasa target digunakan oleh mahasiswa untuk berkomunikasi dalam rangka mencapai tujuan. Jenis tugas-tugas tersebut meliputi *questions and answers, dialogues and role plays, matching activities, communication strategies, pictures and picture stories, puzzles and problems, dan discussions and decisions, comparing, problem solving, sharing personal experience, dan creative tasks* (Nunan, 2004: 4, 57-58) dan (Willis, 1996: 23-27).
3. Keterampilan berbicara bahasa Inggris adalah kemampuan mahasiswa berbicara bahasa Inggris yang dilihat dari hasil tes performansi keterampilan berbicara yang meliputi aspek kelancaran, kosa kata, tata bahasa, pengucapan, dan komunikasi. Tes performansi keterampilan berbicara meliputi dua jenis tes. Tes performansi pertama adalah *live monologue*, di dalam tes ini mahasiswa diminta untuk menyampaikan pendapatnya terhadap satu topik. Tes perperformansi yang kedua adalah *collaborative tasks and discussion*, di dalam tes ini mahasiswa secara berpasangan diminta untuk mendiskusikan satu topik (Thornburry, 2005: 126).

G. Asumsi

Terdapat beberapa asumsi yang dijadikan landasan di dalam penelitian ini.

Asumsi-asumsi tersebut adalah:

1. Ketepatan pemilihan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran.
2. Pembelajaran berbicara berhasil dengan baik jika ditunjang oleh penggunaan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan mahasiswa untuk latihan berbicara dan terlibat aktif dalam kegiatan berbicara.
3. Pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas menunjang proses belajar mengajar khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan berbicara mahasiswa jika implementasi pembelajaran dilakukan dengan baik oleh dosen dan tugas-tugas yang diberikan disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa.

H. Hipotesis

Jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah dikemukakan, dirumuskan dalam hipotesis berikut:

“Keterampilan berbicara bahasa Inggris subjek penelitian meningkat secara signifikan setelah memperoleh perlakuan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis tugas.”